

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Hidup dalam zaman dengan perkembangan informasi dan teknologi yang kian canggih membuat manusia merasa bahwa dalam episode sejarah manusialah generasi paling beruntung. Sejak ditetapkan keputusan MPR No. XVII tahun 1998 tentang hak setiap orang untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi yang mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya (pasal 20), jumlah pengguna (*user*) berbagai sarana teknologi dan informasi makin membengkak.¹ Dunia kini memasuki era baru dengan teknologi yang lebih canggih. Fenomena perkembangan ini menandakan bahwa *kuantum ratio* manusia semakin hari semakin berkembang dan berkualitas. Manusia dengan *kuantum rasionya* yang kecil mampu memberikan kontribusi untuk mempercantik eksistensi dunia menjadi luar biasa. Hal ini patut dilegitimasi sebagai daya kreativitas Yang Ilahi.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat ini telah turut membawa dampak positif dan juga negatif bagi kehidupan kaum muda. Di satu pihak perkembangan zaman dan media massa dapat membantu kaum muda untuk berkeaktivitas dan berprestasi. Tetapi di pihak lain justru sebaliknya menyebabkan semangat iman kaum muda semakin hari semakin kendor dan merosot. Eksistensi dan semangat iman kaum muda zaman sekarang dapat dilukiskan dalam tataran yang

¹Atmakusuma Astraatmadja, "Indonesia Abad XXI Di Tengah Kepungan Perubahan Global", dalam Ninuk Laksono (ed.), *Internet Dan Media Pers Masa Depan Pesaing Mematikan Atau Pembebas Manusia*, (Jakarta: Penerbit Harian Kompas, 2000), hlm. 824.

sangat memprihatinkan. Perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) dan media massa lebih banyak memberikan sekumpulan nilai yang hanya bersifat sementara tanpa memikirkan perkembangan iman kaum muda. Iklan-iklan sinetron yang ditayangkan di TV dengan semboyan yang sensasional telah mempengaruhi dan menghipnotis pikiran, kesadaran dan semangat iman kaum muda. Dengan kata lain, inti dari setiap produk teknologi dan media masa dewasa ini lebih banyak menjanjikan kehidupan yang praktis, efisien dan efektif bagi kaum muda daripada arti dari sebuah nilai perjuangan dan pengorbanan. Bahkan pengaruh ini sudah meramba sampai pada tataran iman kaum muda, sehingga iman yang dihayati oleh kaum muda dewasa ini adalah iman praktis. Apalagi masa muda merupakan masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa, maka peluang untuk terbuka terhadap tawaran dari pelbagai produk dunia sangat besar. Problem ini mendesak mereka untuk menentukan pilihan yang tidak mudah. Dengan demikian secara tidak langsung akan mengurangi semangat kaum muda dalam beriman. Padahal kaum muda diharapkan sebagai pewaris tradisi Kristiani dan penegak mutu Kristianitas.

Senada dengan hal ini Santo Paus Yohanes Paulus II memberikan peneguhan kepada kaum muda. Paus Yohanes Paulus II sangat mencintai aspirasi dan semangat dari kaum muda yang selalu hadir dan berpartisipasi aktif selama kegiatan *World Youth Day 2008* di Australia. Paus yang baru digelar kudus ini kemudian memberikan sebuah salib dan sebuah ikon (gambar) Bunda Maria kepada kaum muda sedunia. Bapa Paus mengatakan: "The young must be hoping in the young people, staying forever young, seeing in them the presence of Christ and the future of

the Church.”² Paus Yohanes Paulus II dikenal sebagai bapa bagi kaum muda yang selalu meluangkan waktunya untuk bertukar pikiran dan isi hati dengan kaum muda.

Kalau dicermati secara baik, setiap teknologi media masa zaman ini lebih cenderung menayangkan iklan barang-barang konsumen daripada menjadi sarana ilmu pengetahuan dan sarana pembinaan iman kaum muda. Masalah ini menyebabkan semangat iman kaum muda sekarang lebih mengarah kepada hal-hal praktis daripada mengejar hal-hal yang mempunyai nilai kebajikan yang bagi mereka berat dan sulit untuk dipahami dan dihayati. Tetapi tidak tertutup kemungkinan kemajuan teknologi media massa juga memberikan nilai edukatif bagi kaum muda. Kesan yang ada di tengah kaum muda dewasa ini adalah bahwa hidup yang bersandar pada pengharapan akan nilai-nilai kebajikan yang tidak kelihatan lebih menjemukan dan hanya membuang waktu daripada menerima nilai-nilai temporal yang bersifat praktis dan mudah didapat. Pola hidup seperti ini kerap kali melahirkan masalah psikis yang sulit mereka hadapi (gelisah, frustrasi, stress dan depresi). Masalah-masalah ini muncul karena kaum muda kurang selektif dan hanya cenderung mengikuti arus tetapi enggan untuk berusaha. Hal ini menyebabkan mereka mudah terjerumus ke dalam beberapa hal negatif seperti, narkoba, free sex, free love, happies, miras dan lain-lain. Sikap mereka yang begitu dinamis dan terbuka menjadi pintu masuknya sikap atau paham-paham seperti materialisme, hedonisme dan konsumerisme, yang dapat menumbuhkan mental hedonistis (kecil bahagia, muda foya-foya, tua kaya raya dan pada waktu mati maunya masuk surga)

²Pilgrim Guide, *World Youth Day*, (Australia: Sydney, 2008), hlm. 67. “Kaum muda mesti menjadi harapan bagi sesama kaum muda, sehingga orang lain dapat melihat kehadiran Kristus dan masa depan gereja di dalam diri mereka sebagai yang sungguh-sungguh kaum muda.”

dalam diri kaum muda.³ Lingkungan di mana kaum muda tinggal juga dapat menjadi tempat bertumbuhnya masalah. Situasi masyarakat yang amburadul, penuh dengan kejahatan dan kriminalitas akan membentuk mental yang jahat dan buruk dalam diri kaum muda.

Apabila dilihat lebih jauh lagi, kaum muda zaman modern dan globalisasi juga hidup dalam masyarakat yang *goal oriented*, yaitu masyarakat yang berorientasi pada sasaran, menginginkan segala permasalahan dipecahkan sekarang juga dan ingin mendapat kepastian dalam segala sesuatu secara cepat. Gejala hidup seperti ini telah mengindoktrinasi semangat dan iman kaum muda untuk semakin tenggelam di dalam arus kemajuan jaman yang terus berubah. Kaum muda selalu berusaha mengikuti arus perkembangan zaman dan tidak mau dikatakan ketinggalan jaman. Dengan demikian, kaum muda tidak lagi mengalami dan menghayati proses hidup imannya secara wajar karena sebagian besar tenaga, pikiran dan waktunya digunakan untuk mengejar hal-hal duniawi yang sifatnya sementara dan mengabaikan proses pertumbuhan dan perkembangan imannya.

Bertolak dari kenyataan seperti ini, maka melalui tulisan ini, penulis berupaya untuk membangun kembali kehidupan jasmani dan rohani kaum muda melalui meditasi ala Santo Ignasius. Bagi Ignasius, meditasi merupakan suatu cara atau teknik untuk mendekatkan diri pada Tuhan lewat bacaan Kitab Suci yang direnungkan. Puncak dari meditasi itu adalah perasaan hati, di mana orang sungguh mempersatukan diri dengan Tuhan dan mengucapkan syukur seraya menyerahkan diri secara total pada kehendak Allah. Meditasi yang diajarkan oleh Ignasius ini

³Bertho Gagu, "Mengenal Sosok Remaja dan Problemanya", dalam *Ziarah*, Thn. X, No. 2 (Januari, 2004), hlm.4.

merupakan suatu bentuk latihan rohani yang ia peroleh dari pengalamannya sendiri bersama Allah. Orang terkadang merasa bahwa latihan rohani yang diajarkan oleh Ignasius ini terasa sulit dan tidak semua orang sanggup melaksanakannya. Namun sebenarnya meditasi itu sendiri merupakan sebuah doa hening yang tidak membutuhkan banyak berpikir dan usaha yang keras, melainkan hanya datang dan duduk di hadapan Tuhan sambil memandang wajah Allah dan mendengarkan suaranya yang berbicara di dalam batin melalui doa dan keheningan (meditasi afektif-kontemplatif). Penulis melihat bahwa meditasi yang diajarkan oleh Ignasius ini terasa penting dan dapat diterapkan di tengah situasi hidup kaum muda yang sarat dengan pelbagai masalah, termasuk kemajuan IPTEK yang dapat menghancurkan semangat iman mereka. Melalui meditasi ala Ignasius ini seluruh kemampuan jiwa diarahkan untuk masuk ke dalam misteri iman agar dapat tergabung dalam kehidupan dan hati manusia, sehingga semakin menyerupai Kristus. Selain itu, dalam meditasi ini juga seseorang dibimbing untuk sanggup menolak setiap gerakan roh yang berasal dari roh jahat dan menerima gerakan roh dari Tuhan sendiri.

Dari pengalaman hidupnya yang mendalam, Ignasius melihat Yesus sebagai tokoh “meditator” yang menjadi suri teladan bagi semua orang, secara khusus kaum muda. Pada umur 12 tahun Yesus berkata kepada Maria dan Yusuf bahwa Ia harus berada di dalam rumah Bapa-Nya (Luk 2:49). Hubungan personal dengan Bapa-Nya menentukan seluruh hidupnya. Betapa pun sibuk hidup-Nya dengan pewartaan dan pelayanan, Ia selalu menemukan kesempatan untuk “naik ke atas bukit dan berdoa seorang diri” (Mat 14:23). Setiap saat penting dalam hidup-Nya selalu ditemani dengan meditasi. Semua hidup dan karya-Nya mengalir dari meditasi.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas maka di bawah judul **“MENELISIK MEDITASI ALA SANTO IGNASIUS DARI LOYOLA DAN RELEVANSINYA DALAM MENINGKATKAN SEMANGAT IMAN KAUM MUDA”**, Penulis bermaksud untuk melihat bagaimana peranan meditasi ala Santo Ignasius ini dalam memulihkan kembali semangat iman kaum muda dewasa ini yang kian melemah.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mencoba merumuskan masalah penelitian yang akan dikaji dalam tulisan ini. Masalah penelitian itu dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Siapa itu Santo Ignasius dari Loyola dan bagaimana ajarannya tentang meditasi?
2. Siapa itu kaum muda dan bagaimana penghayatan iman kaum muda dewasa ini?
3. Bagaimana peranan meditasi ala Santo Ignaisus dalam meningkatkan semangat iman kaum muda?

1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan ini dimaksudkan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dipaparkan dalam bagian perumusan masalah di atas. Adapun beberapa tujuan yang mau dicapai dalam penulisan karya ini yakni:

1. Untuk mengenal lebih jauh riwayat hidup Santo Ignasius dari Loyola dan ajarannya tentang meditasi dengan terlebih dahulu memahami arti dari meditasi itu sendiri dari beberapa sudut pandang.
2. Untuk mengenal secara lebih mendalam tentang kaum muda dan penghayatan imannya dewasa ini dengan terlebih dahulu memahami konsep iman menurut ajaran Gereja.
3. Untuk mendalami ajaran Santo Ignasius dari Loyola tentang meditasi dan cara atau metode yang digunakannya serta relevansi meditasi itu dalam meningkatkan semangat iman kaum muda.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Kaum Muda

Bagi kaum muda seluruhnya diharapkan agar karya sederhana ini dapat memberikan suatu kontribusi yang berarti mengenai peranan meditasi menurut Santo Ignasius dari Loyola. Lebih jauh lagi, melalui meditasi ala Santo Ignasius ini kaum muda diharapkan untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengalami perjumpaan secara personal dengan Yesus di dalam diri dan pengalaman hidupnya serta menjadikan Yesus sebagai pusat dan dasar pijakan dalam hidup ini, karena Yesus adalah guru dan teladan dalam menjalani hidup dan panggilan semua umat beriman.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika UNWIRA Dan Fakultas Filsafat

Penulis sangat mengharapkan agar tulisan ini dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi Civitas Akademica Unwira pada umumnya dan mahasiswa-mahasiswi Fakultas Filsafat pada khususnya sebagai calon-calon imam, biarawan dan biarawati

yang akan diutus untuk menjadi pewarta Sabda Allah di masa akan datang. Selain itu para mahasiswa diharapkan dapat memberikan pencerahan bagi kaum muda akan peran dan pentingnya meditasi ala Santo Ignasius sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengalami perjumpaan secara personal dengan Yesus.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Melalui penulisan karya ini, Penulis mau mendapatkan sebuah pemahaman yang mendalam akan meditasi ala Santo Ignasius dan bagaimana peran dari meditasi itu dalam meningkatkan semangat iman kaum muda dewasa ini. Selain itu, tulisan ini juga dapat memperkaya penulis dalam usaha untuk semakin mengenal dan mencintai Yesus melalui praktek meditasi ala Santo Ignasius.

1.5 Metode Penelitian

Untuk mengerjakan dan menyelesaikan karya tulis ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penulis membaca buku-buku yang berkaitan dengan meditasi Kristiani, meditasi dalam agama-agama, karya-karya Santo Ignasius dari Loyola tentang meditasi, buku-buku teologi, psikologi kaum muda, manuskrip, ensiklopedi orang kudus, ensiklopedi Perjanjian Baru dan beberapa majalah dan koran yang berkaitan dengan tulisan ini. Untuk mendukung tulisan ini, penulis juga menggunakan sarana internet, terutama artikel-artikel yang berhubungan dengan meditasi pada umumnya dan masalah perkembangan iman kaum muda zaman ini guna melengkapi keterbatasan buku.

1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan karya ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini penulis mencoba memberikan gambaran umum tentang latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II Mengenal Meditasi Ala Santo Ignasius Dari Loyola. Pada bab ini penulis menjelaskan sekilas tentang riwayat hidup Santo Ignasius dari Loyola, karya-karyanya dan meditasi ala Santo Ignasius dari Loyola. Pada bagian meditasi ala Santo Ignasius dari Loyola akan diberikan gambaran tentang: *Pertama*: pengertian meditasi yang mencakup; secara etimologis, menurut Santa Teresa Avila, menurut Santo Thomas Bernardus dari Clarivau. *Kedua*: meditasi dalam agama-agama yang terdiri dari meditasi dalam agama Kristen, meditasi dalam agama Buddha, meditasi dalam agama Hindu, meditasi dalam agama Islam. *Ketiga*: doktrin meditasi Ala Santo Ignasius dari Loyola. Dalam bagian ini akan digambarkan pengetahuan meditasi menurut Santo Ignasius dari Loyola yang mencakup panggilan Kristus, dua panji (panji Kristus dan panji setan); prinsip dan dasar meditasi; ciri meditasi ala Santo Ignasius; syarat-syarat meditasi ala Santo Ignasius yang mencakup imajinasi, mengingat merenungkan dan colloqui. Selanjutnya, pada bagian akhir akan diuraikan struktur meditasi ala Santo Ignasius yang meliputi: Minggu I; menyentuh pada misteri, Minggu II; Kristus misteri kasih, Minggu III; mengikuti Kristus, Minggu IV; bangkit bersama Kristus.

Bab III Kaum Muda Dan Kompleksitas Kehidupan Imannya. Dalam bab ini penulis berupaya untuk mengenal kaum muda, dengan terlebih dahulu menjelaskan arti kaum muda itu sendiri dan aspek-aspek perkembangannya. Selanjutnya, penulis berusaha menelisik semangat penghayatan iman kaum muda dewasa ini dan

menjelaskan beberapa kenyataan konkrit serta beberapa kendala sehubungan dengan semangat iman kaum muda. Namun sebelumnya, penulis terlebih dahulu menjelaskan pengertian iman dan dimensi dari iman itu sendiri.

Bab IV Relevansi Meditasi Ala Santo Ignasius Dari Loyola Dalam Meningkatkan Semangat Iman Kaum Muda. Bab ini merupakan bagian inti skripsi.

Bab V Penutup. Bab ini berisikan kesimpulan umum untuk seluruh pembahasan yang telah dibuat.